

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Pendidikan di sekolah mendapat kritik terkait kurangnya pengembangan dan peningkatan aspek afektif dibandingkan dengan aspek kognitif. Ketidakseimbangan ini ditengarai sebagai salah satu simpul dari fenomena kekerasan, serta munculnya pernyataan diberbagai diskusi, tercetak generasi yang pintar, tetapi tidak memiliki karakter yang dibutuhkan bangsa. Merupakan akumulasi dari kritik pembangunan aspek afektif yang tertinggal dibanding kognitif. Pernyataan ini, seolah mendapat pembenaran oleh kasus- kasus kekerasan yang dilakukan guru terhadap siswanya.²

Melihat perkembangan bangsa ini banyak hal yang telah terjadi, salah satunya adalah fenomena merosotnya nilai-nilai karakter dalam kehidupan siswa. Tindakan merosotnya nilai-nilai karakter tersebut menjadi tantangan bagi lembaga pendidikan. Pihak terkait dituntut untuk memainkan peran dan bertanggungjawab untuk menanamkan dan mengembangkan nilai-nilai yang baik dan membantu siswa membentuk dan membangun karakter mereka dengan nilai-nilai yang baik. Pendidikan karakter diarahkan untuk memberikan tekanan pada nilai-nilai tertentu seperti rasa hormat, tanggungjawab, jujur, peduli, adil dan membantu nilai-nilai tersebut dalam kehidupan mereka sendiri. Penguatan pendidikan karakter menjadi salah satu solusi untuk mengurangi merosotnya moral bangsa yang terjadi.³

²UNICEF, *Laporan Tahunan Indonesia 2014*, (Genewa: PBB, 2014)

³Tirtarahardja, *Pengantar Pendidikan* (Jakarta : Rineka Cipta, 2005), hal.36.

Para tokoh agama dan ilmuwan sepakat menyatakan bahwa karakter islami merupakan fondasi penting terbentuknya sebuah tatanan masyarakat yang beradab dan sejahtera, sebagaimana yang dikutip lilis dalam buku Ratna Megawangi menyatakan bahwa : “harapan terbesar masyarakat adalah kualitas akhlak setiap individu” Maka masyarakat yang aman, tentram dan damai hanya akan terbentuk jika masyarakatnya terdiri dari insan-insan kamil yaitu individu-individu yang memiliki karakter yang berkualitas atau berakhlakul karimah. Jadi untuk membangun karakter Indonesia yang aman damai dan sejahtera harus dibangun individu-individu berkarakter, yang kelak akan membentuk masyarakat berkarakter.⁴

Pendidikan karakter di sekolah merupakan sebuah keharusan yang harus di lakukan dalam melahirkan generasi penerus yang memiliki karakter. Pendidikan karakter bisa dikatakan sebuah kebutuhan yang mendasar dan urgent sehingga dengan pendidikan karakter ini siswa dapat diberikan bekal bukan hanya dalam hal ilmu pengetahuan dan teknologi akan tetapi jauh lebih dari itu adalah karakter yang baik yang nantinya mampu menjadikan dirinya menjadi pribadi yang baik dan membawa dampak yang positif, baik di dalam keluarga maupun masyarakat di sekitarnya. Untuk itulah peran sekolah sangat diperlukan dalam pembentukan karakter siswa.⁵ Pendidikan karakter di sekolah dapat diintegrasikan dalam pelajaran pada setiap mata

⁴Lilis Satriah, *Pendidikan Karakter dalam Keluarga*, Vol. 9. No. Tahun 2011 (Ponogoro: Jurusan Tarbiyah STAIN, 2011), hal.42-43

⁵Syamsul Kurniawan, *Pendidikan Karakter Konsepsi dan Implementasinya secara Terpadu Di Lingkungan Keluarga, Sekolah, Perguruan Tinggi dan Masyarakat* (Yogyakarta : Ar-Ruzz Media, 2016), hal.40

pelajaran. Materi pelajaran yang berkaitan dengan norma atau nilai-nilai pada setiap mata pelajaran perlu dikembangkan, dieksplisitkan, dikaitkan dengan konteks kehidupan sehari-hari.⁶

Selain itu pendidikan karakter ini memerlukan sebuah pembiasaan karena pendidikan karakter bukanlah proses menghafal materi ujian yang ada di sekolah dan bukan pula teknik menjawab pertanyaan-pertanyaan yang disajikan dalam soal ujian. Akan tetapi pendidikan karakter memerlukan sebuah pembiasaan yang secara bertahap, seperti pembiasaan dalam berbuat baik, pembiasaan dalam berkata jujur, pembiasaan untuk tidak berbuat curang, pembiasaan untuk menghilangkan sikap malas, dan tidak membiarkan lingkungan sekolah tidak bersih. Pendidikan karakter tidak bisa dibentuk secara tiba-tiba (instan) namun pendidikan karakter harus dilatih secara serius dan professional.⁷

Faktor krisisnya pendidikan karakter tersebut karena dunia pendidikan lebih mengedepankan pengembangan ilmu pengetahuan (kognitif) dibandingkan penerapan ilmu ke dalam keseharian siswa. Mata pelajaran yang mengembangkan karakter seperti Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKN), Pendidikan Agama, Ilmu Pengetahuan Sosial, lebih menekankan pada aspek kognitif dari pada aspek afektif dan psikomotorik. Pelaksanaan pendidikan agama pada saat ini masih kurang

⁶Agus Zaenal Fitri, *Pendidikan karakter Berbasis Nilai dan Etika Sekolah* (Yogyakarta : Ar-Ruzz Media, 2012), hal.156

⁷Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter* (Jakarta : Bumi Aksara, 2011), hal.20

baik, yang mengakibatkan kerusakan dalam bidang moral dan karakter bangsa.⁸

Sekolah latar belakang islam merupakan lembaga pendidikan islam formal yang tepat dalam penyelenggaraan proses pembelajaran. Proses pembelajaran, penting dilakukan terutama oleh sekolah berlatar belakang islam. Proses pembelajaran tersebut dapat menciptakan pemahaman yang utuh oleh siswa dalam mempelajari suatu pelajaran baik dari segi keilmuan agama islam (Al-Qur'an) untuk membentuk generasi yang ulul albab. Oleh karna itu, seharusnya sekolah-sekolah yang berlatar belakang Islam dapat menerapkan proses pembelajaran terpadu dengan baik, Proses pembelajaran yang dilakukan oleh guru di sekolah selama ini belum teridentifikasi menerapkan proses pembelajaran terpadu. Hal ini dikarenakan guru masih belum begitu menguasai keilmuan sains dalam kaitannya dengan keilmuan agama, khususnya ilmu fisika sebagai ilmu pengetahuan sains yang paling dekat dalam mengkaji fenomena alam. Disamping itu, tidak semua guru mempunyai pendidikan yang berlatar belakang keagamaan, sehingga guru masih kesulitan dalam memadukan keilmuan fisika dan keilmuan agama.⁹

Agar tujuan pendidikan dapat tercapai secara maksimal maka harus ada peningkatan pada kurikulum pendidikan. Kurikulum sebagai rancangan

⁸Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf dan Karakter Mulia* (Jakarta: Raja wali, 2013), hal.315-339

⁹Faiq Makhdum Noor, *Integrasi-Interkoneksi Keilmuan Sains Dan Islam Dalam Proses Pembelajaran Fisika* (UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2018), hal.304

pendidikan memiliki kedudukan yang sangat sentral dalam seluruh kegiatan pembelajaran, yang menentukan proses dan hasil belajar.¹⁰

Kurikulum menjadi langkah konkret untuk menjemput impian pendidikan dalam memanusiakan manusia, sebab kurikulum merupakan alat untuk membentuk watak dan sifat anak didik yang didalamnya terdapat aturan-aturan proses belajar dan mengajar.¹¹ Kurikulum juga dapat disebut sebagai rencana pelajaran (*a plan for learning*) yang diberikan kepada pendidik untuk diterapkan pada siswa dengan harapan menghasilkan manusia yang terampil, inovatif, kreatif, serta aktif dalam menjawab polemik kehidupan.

Berulang kalinya kurikulum pendidikan nasional berubah atau berganti di Indonesia memunculkan spekulasi atau opini negatif yang liar di masyarakat, bahwa penggantian maupun perubahan kurikulum lebih condong bernuansa politik daripada kebutuhan yang mendesak.¹² Adanya pemikiran tersebut, karena masyarakat menilai perubahan kurikulum dilakukan oleh Mendikbudristek melalui kebijakannya. Padahal sebagai suatu ide, kurikulum bukan hanya lahir dari gagasan atau pemikiran seorang menteri saja.

¹⁰Mulyasa, *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*, (Bandung : PT. Remaja Rosdakarya, 2007), hal.271

¹¹Arif Munandar, *Kurikulum Sebagai Jantung Pendidikan*, in (Prosiding Seminal Nasional Pendidik Dan Pengembang Pendidikan Indonesia Dengan Tema Membangun Generasi Berkarakter Melalui Pembelajaran Inovatif, 2017), pp, hal.53

¹²Siti Julaha, *Problematika Kurikulum Dan Pembelajaran Pendidikan Karakter*, (Jurnal Penelitian Pendidikan Islam, Vol.7, No.2, 2019), hal.157

Seperti halnya perubahan kurikulum dari kurikulum KTSP menjadi Kurikulum 2013. Idealnya perubahan kurikulum direncanakan secara matang, namun awal diimplementasikannya, Kurikulum 2013 telah menuai beberapa kontroversi. Penyiapan Kurikulum 2013 dinilai terlalu terburu-buru dan tidak mengacu pada hasil kajian yang sudah matang berdasarkan hasil KTSP dan kurang memperhatikan kesiapan satuan pendidikan dan guru. Hal tersebut memunculkan beberapa kendala antara lain kendala dari pemerintah meliputi pendistribusian buku, penilaian, administrasi guru, manajemen waktu, sosialisasi, pelaksanaan pembelajaran tematik, panduan pelaksanaan kurikulum, dan kegiatan pembelajaran dalam buku siswa. Kendala dari institusi meliputi sarana dan prasarana, dan rotasi guru baik vertikal maupun horisontal. Kendala dari guru meliputi pembuatan media pembelajaran, pemahaman guru, pemaduan antar muatan pelajaran dalam pembelajaran tematik, dan penguasaan teknologi informasi. Kendala dari orang tua dan siswa meliputi raport dan adaptasi terhadap pembelajaran tematik.¹³

Melihat fenomena tersebut maka solusi yang ditawarkan adalah mengembangkan nilai-nilai keagamaan di sekolah, mengadakan pembiasaan di sekolah terhadap nilai-nilai keagamaan, diharapkan mampu meningkatkan dan memperkuat nilai ketauhidan, pengetahuan agama, serta pererapan nilai-nilai keagamaan peserta didik. Dalam hal ini juga

¹³Rusmawan and Apri Damai Sagita Krissandi, *Kendala Guru Sekolah Dasar Dalam Implementasi Kurikulum 2013*, (Jurnal Cakrawala Pendidikan, 3, 2015), hal.461

berharap pengetahuan agama yang diperoleh tidak hanya sekedar teoritis tetapi mampu diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Pendidikan Agama Islam sebagai mata pelajaran pada jalur pendidikan formal merupakan suatu hal yang penting dalam perkembangan pendidikan di Indonesia. Keberadaannya sebagai bagian dari program pendidikan nasional memiliki fungsi strategis dalam upaya menghayati nilai-nilai agama Islam, disamping berfungsi sebagai pengembang intelektual.¹⁴

Dalam penyusunan tujuan pendidikan, Pendidikan Agama Islam berfungsi mencerdaskan intelektual, emosional dan spiritual peserta didik secara bersama-sama dan terpadu. Dalam konteks Islam, Al-Qur'an dengan tegas menjelaskan bahwa apapun tindakan yang dikerjakan oleh manusia haruslah dikaitkan dengan Allah.

قُلْ إِنَّ صَلَاتِي وَنُسُكِي وَمَحْيَايَ وَمَمَاتِي لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ

*Katakanlah (Muhammad), "Sesungguhnya sholatku, ibadahku, hidupku dan matiku hanyalah untuk Allah, Tuhan seluruh alam." (Q.S. Al-An'am : 162).*¹⁵

Dalam hal ini, Pendidikan Agama Islam mempunyai peran yang sangat penting dalam membentuk moral dan akhlak peserta didik melalui Pendidikan Agama Islam di sekolah maupun di luar sekolah, diharapkan dapat menghasilkan peserta didik yang selalu berusaha untuk bisa

¹⁴Suparta, *Implementasi Kurikulum Muatan Lokal PAI Tingkat SMP di Kabupaten Bangka Tengah Kepulauan Bangka Belitung*, (Nadwa : Jurnal Pendidikan Islam, Vol. 9, No. 1, 2015), hal.92-93

¹⁵Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahan*, (Bandung : CV. Penerbit Diponegoro, 2006), hal.119

menyempurnakan Iman, Islam, dan Ihsannya. Namun pada kenyataannya Pendidikan Agama Islam di sekolah juga belum mampu secara maksimal memberikan pengaruh pada akhlak dan moral peserta didik secara langsung. Adapun desain pengembangan kurikulum muatan lokal keagamaan ialah suatu dasar dalam pengembangan perangkat pembelajaran yang juga menjadi program pendidikan yang akan diberikan kepada penyelenggara pendidikan yang setelah itu diberikan pada lembaga pendidikan yang bersangkutan untuk diteruskan dalam sebuah rancangan pembelajaran dalam satu periode jenjang pendidikan.

Selanjutnya, pengembangan kurikulum muatan lokal keagamaan di sekolah ini bertujuan untuk mengembangkan potensi diri siswa agar memiliki kecerdasan spiritual keagamaan. Menjadi manusia yang beriman dan berakhlak mulia merupakan poin utama yang dijadikan kriteria dalam tujuan pendidikan nasional. Artinya pendidikan yang religius merupakan hal yang diperhitungkan dan menjadi prioritas dalam kerangka pendidikan nasional. Sekolah sebagai lembaga masyarakat bertanggung jawab dalam pemeliharaan dan penerusan nilai-nilai, salah satunya adalah nilai budaya. Di dalam masyarakat juga terdapat aspek-aspek sosial, ekonomi, politik, fisik, estetika, etika, religius, dan lain sebagainya. Oleh karena itu, sekolah sangat perlu mendesain kurikulum muatan lokal keagamaan dalam rangka

mengembangkan budaya religius agar siswa memiliki sikap spiritual yang mendalam.¹⁶

MA Nurul Falah Pogalan Trenggalek merupakan madrasah Aliyah di bawah naungan Kementerian Agama. Di Lembaga tersebut terdapat Yayasan Pondok Pesantren yaitu PonPes Al Falah. Madrasah tersebut menerapkan pembelajaran muatan lokal yaitu Mabadi' Fiqhiyah dan Tahfidz Al-Qur'an. Tujuan madrasah menerapkan pembelajaran Mabadi' Fiqhiyah yaitu supaya para siswa lebih memahami terkait hal-hal yang berhubungan dengan fiqih, terutama fiqih ibadah. Karena dalam pembahasannya selain dijelaskan tentang konsep, teori tetapi juga terdapat praktek yang menjadi suatu keharusan mengingat materinya yaitu tentang ibadah. Selain itu pembelajaran Mabadi' Fiqhiyah ditujukan supaya para siswa mempunyai nilai keagamaan dan juga nilai Islami yang nantinya para siswa bisa mempraktekkan ketika mereka sudah lulus dan terjun ke masyarakat. MA Nurul Falah Pogalan Trenggalek juga menerapkan pembelajaran muatan lokal Tahfidz Al-Qur'an dengan tujuan supaya dapat mencetak generasi-generasi penghafal Al-Qur'an hingga akhir zaman. Program Tahfidz Al-Qur'an dijadikan program unggulan meskipun hanya beberapa surat atau juz saja yang dihafalkan. Dalam hal ini lembaga pendidikan khususnya madrasah mempunyai peran penting dalam pelaksanaan pembelajaran

¹⁶Lamuhtadun, Rofiatul Hosna, *Pengembangan Kurikulum Muatan Lokal Keagamaan Islam Dalam Membentuk Budaya Religius Di Sekolah*, (Jurnal Ta'limuna, Vol. 12, No. 01, 2023), hal.14-15

muatan lokal berbasis agama karena saling berkaitan dengan materi pelajaran agama di lingkup madrasah.¹⁷

Sedangkan MA Al Kautsar merupakan madrasah Aliyah di bawah naungan Kementerian Agama. Di Lembaga tersebut terdapat Yayasan Pondok Pesantren yaitu PonPes Al Kautsar. Madrasah tersebut menerapkan pembelajaran muatan lokal yaitu Aswaja. Pelajaran Aswaja, atau Ahlussunnah Wal Jama'ah, adalah mata pelajaran keagamaan yang mengajarkan tentang pemahaman dan praktik Islam sesuai dengan ajaran dan sunnah Nabi Muhammad SAW serta para sahabatnya. Mata pelajaran ini bertujuan untuk mengenalkan dan menanamkan nilai-nilai Aswaja, seperti moderasi, toleransi, dan keadilan kepada peserta didik. Aspek-aspek yang diajarkan dalam pelajaran Aswaja antara lain yaitu Iman (keyakinan hati seorang mukmin terhadap kebenaran ajaran Islam, Islam (pengetahuan tentang hukum dan aturan fikih yang telah ditetapkan oleh Alquran dan Al-Hadits, dan Ihsan (praktek-praktek keagamaan yang bertujuan untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT, serta nilai-nilai Aswaja.¹⁸

Berdasarkan wawancara dengan waka kurikulum di MA Nurul Falah Pogalan dan MA Al Kautsar Durenan Trenggalek, peneliti menyimpulkan bahwa terkait dengan implementasi kurikulum muatan lokal yang diintegrasikan kedalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam sudah cukup maksimal, tetapi dari segi peningkatan aspek afektif pada peserta

¹⁷Hasil observasi di MA Nurul Falah Pogalan Trenggalek pada tanggal 30 April 2025

¹⁸Hasil observasi di MA Al Kautsar Durenan Trenggalek pada tanggal 29 April 2025

didik masih dirasa belum begitu baik. Maka dari itu perlu dilakukan tahapan yang sesuai dengan implementasi kurikulum seperti perencanaan, pelaksanaan serta evaluasi kurikulum muatan lokal sehingga dari segi afektif peserta didik bisa dikatakan maksimal karena aspek afektif tersebut berkaitan dengan sikap dan nilai-nilai yang sesuai dengan ajaran Islam. Maka, diimplementasikannya kurikulum muatan lokal pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam sangat berpengaruh pada peningkatan aspek afektif peserta didik.¹⁹

Berdasarkan konteks penelitian di atas maka penulis tertarik untuk meneliti dengan judul “Implementasi Kurikulum Muatan Lokal pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Aspek Afektif Peserta Didik di MA Nurul Falah Pogalan dan MA Al Kautsar Durenan Trenggalek”.

B. Fokus dan Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan pemaparan dari konteks penelitian di atas, maka fokus penelitian ini adalah terkait dengan implementasi kurikulum muatan lokal pada pembelajaran pendidikan agama islam dalam meningkatkan aspek afektif peserta didik. Peneliti membatasi penelitian ini meliputi tempat penelitian, subjek penelitian, dan materi penelitian. Penelitian ini dilakukan di MA Nurul Falah Pogalan dan MA Al Kautsar Durenan, subjek penelitiannya adalah kepala sekolah atau waka kurikulum, guru muatan

¹⁹Wawancara dengan waka kurikulum di MA Nurul Falah Pogalan dan MA Al Kautsar Durenan Trenggalek pada tanggal 7 Mei 2025

lokal, guru rumpun Pendidikan Agama Islam dan peserta didik. Adapun pertanyaan dari fokus penelitian adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana implementasi kurikulum muatan lokal pada pembelajaran pendidikan agama islam dalam meningkatkan aspek *receiving* peserta didik di MA Nurul Falah Pogalan dan MA Al Kautsar Durenan Trenggalek ?
2. Bagaimana implementasi kurikulum muatan lokal pada pembelajaran pendidikan agama islam dalam meningkatkan aspek *responding* peserta didik di MA Nurul Falah Pogalan dan MA Al Kautsar Durenan Trenggalek ?
3. Bagaimana implementasi kurikulum muatan lokal pada pembelajaran pendidikan agama islam dalam meningkatkan aspek *valuing* peserta didik di MA Nurul Falah Pogalan MA Al Kautsar Durenan Trenggalek ?

C. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan fokus penelitian maka tujuan dilaksanakan penelitian ini adalah :

1. Untuk menganalisis temuan penelitian tentang implementasi kurikulum muatan lokal pada pembelajaran pendidikan agama islam dalam meningkatkan aspek *receiving* peserta didik di MA Nurul Falah Pogalan dan MA Al Kautsar Durenan Trenggalek.
2. Untuk menganalisis temuan penelitian tentang implementasi kurikulum muatan lokal pada pembelajaran pendidikan agama islam dalam

meningkatkan aspek *responding* afektif peserta didik di MA Nurul Falah Pogalan dan MA Al Kautsar Durenan Trenggalek.

3. Untuk menganalisis temuan penelitian tentang implementasi kurikulum muatan lokal pada pembelajaran pendidikan agama islam dalam meningkatkan aspek *valuing* afektif peserta didik di MA Nurul Falah Pogalan dan MA Al Kautsar Durenan Trenggalek.

D. Kegunaan Penelitian

Berdasarkan pada tujuan penelitian diatas, maka penelitian ini dapat diharapkan nantinya memberikan kontribusi dan manfaat yang baik secara teoritis maupun secara praktis. Adapun manfaat yang diharapkan dari adanya penelitian ini sebagai berikut :

1. Kegunaan Teoritis

Dalam kaitannya dengan penelitian ini, maka manfaatnya adalah diharapkan dapat menambah khazanah keilmuan dan mengembangkan ilmu pengetahuan mengenai implementasi kurikulum muatan lokal pada pembelajaran pendidikan agama islam dalam meningkatkan aspek afektif peserta didik, sehingga memberikan implikasi yang baik khususnya bagi sekolah ataupun madrasah.

2. Kegunaan Praktis

a. Bagi Lembaga Pendidikan

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan tentang implementasi kurikulum muatan lokal pada pembelajaran

pendidikan agama islam dalam meningkatkan aspek afektif peserta didik, sehingga dapat dibuat bahan evaluasi terhadap kurikulum yang telah diterapkan di sekolah ataupun madrasah. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi kepala madrasah dalam menjalankan tugasnya sebagai manager dan pemegang otoritas tertinggi kebijakan di lembaga pendidikan Islam, dan juga diharapkan dapat memberikan manfaat bagi waka kurikulum untuk dalam mengimplementasikan kurikulum muatan lokal pada pembelajaran dalam rangka meningkatkan mutu pendidikan Islam.

b. Bagi Pendidik

Hasil dari penelitian ini dapat digunakan oleh pendidik sebagai sumber pengetahuan dan bahan evaluasi serta sebagai sarana untuk menyempurnakan kegiatan pembelajaran pendidikan agama islam melalui kurikulum muatan lokal, serta dijadikan pedoman dalam meningkatkan aspek afektif peserta didik di MA Nurul Falah Pogalan dan MA Al Kautsar Durenan Trenggalek.

c. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan pengetahuan serta dapat menjadi acuan bagi peneliti selanjutnya yang ingin mengkaji lebih dalam tentang topik ini serta mengembangkannya agar lebih luas untuk memperkaya teori dan menambah pembahasan penelitian.

d. Bagi Pembaca

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat berupa wawasan tentang implementasi kurikulum muatan lokal pada pembelajaran pendidikan agama islam dalam meningkatkan aspek afektif peserta didik di sekolah ataupun madrasah.

e. Bagi Perguruan Tinggi

Hasil dari penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan rujukan dan tambahan pustaka pada perpustakaan UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung.

E. Penegasan Istilah

Peneliti akan memberikan penjelasan tentang beberapa penggunaan istilah didalam penelitian ini untuk menghindari kesalahpahaman dalam penulisan penelitian ini, antara lain sebagai berikut :

1. Secara Konseptual

a. Implementasi Kurikulum

Implementasi Kurikulum adalah bagaimana menyampaikan pesan dalam kurikulum kepada siswa agar dapat menghasilkan lulusan yang memiliki seperangkat kompetensi yang sesuai dengan karakteristik dan kemampuan siswa masing-masing.²⁰ Definisi lain dari implementasi kurikulum adalah upaya pelaksanaan atau penerapan kurikulum yang telah dirancang atau didesain.²¹

²⁰Sholeh Hidayat, *Pengembangan Kurikulum Baru*, (Bandung : PT. Remaja Rosdakarya, 2013), hal.158

²¹Imas Kurniasih dan Berlin Sani, *Implementasi Kurikulum 2013 : konsep dan penerapan*, (Surabaya : Katapena, 2014), hal.5

b. Kurikulum Muatan Lokal

Secara umum, pengertian muatan lokal adalah seperangkat rencana dan pengetahuan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran yang disusun oleh satuan pendidikan sesuai dengan keragaman potensi daerah, karakteristik daerah, keunggulan daerah, kebutuhan daerah, dan lingkungan masing-masing serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. Secara khusus, muatan lokal adalah program pendidikan dalam bentuk mata pelajaran yang isi dan media penyampaiannya dikaitkan dengan lingkungan alam, lingkungan sosial, dan lingkungan budaya serta kebutuhan daerah yang wajib dipelajari oleh peserta didik di daerah itu.²² Kurikulum muatan lokal yang dimaksud dalam penelitian ini adalah mata pelajaran lain yang diimplementasikan dalam pembelajaran. Contoh kurikulum muatan lokal yang diterapkan adalah Mabadi' Fiqih, Tahfidz, dan Nahwu.

c. Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Pembelajaran merupakan proses membelajarkan siswa menggunakan asas Pendidikan maupun teori belajar yang dilakukan dengan proses dua arah yaitu antara guru dan siswa. Dalam mengaktualisasi kurikulum yaitu menuntut guru untuk menciptakan

²²Zainal Arifin, *Konsep dan Model Pengembangan Kurikulum*, (Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2013), hal.205

dan menumbuhkan kegiatan peserta didik sesuai dengan rencana yang telah diprogramkan.²³ Sedangkan Pendidikan Agama Islam adalah usaha sadar yang dilakukan pendidik dalam rangka mempersiapkan peserta didik untuk menyakini, memahami dan mengamalkan ajaran Islam melalui kegiatan bimbingan, pengajaran atau pelatihan yang telah ditentukan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.²⁴

Dapat ditarik kesimpulan bahwa Pembelajaran Pendidikan Agama Islam adalah suatu kegiatan pencapaian gagasan atau ide yang dirancang oleh guru dalam proses transfer pengetahuan tentang nilai nilai keislaman yang berupa penerapan akhlaq, penguasaan fiqih maupun pemahaman tentang al-Qur'an hadis dan sejarah keislaman.

d. Aspek Afektif

Aspek afektif adalah aspek yang terkait dengan kemauan seseorang dalam menerima dan mengamalkan nilai dan norma yang dipelajari. Secara positif, contoh aspek afektif sebagai hasil belajar adalah bertambahnya apresiasi seseorang terhadap nilai atau norma yang diyakini kebenarannya. Aspek afektif berkaitan dengan sikap,

²³Miftahul Huda, Model-model Pengajaran dan Pembelajaran (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014), h. 2

²⁴Muhaimin, Paradigma Pendidikan Islam: Upaya Mengefektifkan PAI di Sekolah, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002), h.183

emosi, penghargaan dan penghayatan atau apresiasi terhadap nilai, norma dan sesuatu yang sedang dipelajari.²⁵

2. Secara Operasional

Adapun penegasan istilah secara operasional yang dimaksud dari “Implementasi Kurikulum Muatan Lokal Pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan Aspek Afektif Peserta Didik” merupakan sebuah penelitian yang pembahasannya difokuskan pada aspek *receiving*, *responding* dan *valuing*. Dari ketiga aspek tersebut semuanya mengarah kepada tahapan dari aspek afektif. Dari adanya kurikulum muatan lokal tersebut bertujuan untuk meningkatkan aspek afektif pada diri peserta didik dikarenakan pembelajaran pada umumnya lebih kearah aspek kognitif dan psikomotorik, sedangkan aspek afektif masih dirasa kurang maksimal.

F. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan pada penelitian ini berisi tentang beberapa hal yang akan dibahas. Pada sistematika ini peneliti menggunakan sistematika pembahasan yang jelas dan bersifat menyeluruh pada isi penelitian ini. Adapun sistematika dalam penelitian ini antara lain sebagai berikut :

1. Bagian Awal

²⁵Darmiyati Zuchdi, *Humanisasi Pendidikan : Menemukan Kembali Pendidikan Yang Manusiawi*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2010), hal.98

Bagian awal dari penelitian ini meliputi halaman sampul, halaman judul, lembar persetujuan, lembar pengesahan, halaman pernyataan keaslian, halaman motto, halaman persembahan, halaman prakata, halaman daftar tabel, halaman daftar gambar, halaman lambang dan singkatan, halaman daftar lampiran, halaman pedoman transliterasi, halaman abtrak, dan halaman daftar isi.

2. Bagian Utama (inti)

Bagian utama (inti) dari tesis ini terdiri dari lima bab dan masing-masing bab terbagi menjadi sub-sub bab meliputi :

BAB I PENDAHULUAN

Pada bab ini meliputi konteks penelitian, fokus dan pertanyaan penelitian, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, penegasan istilah dan sistematika pembahasan.

BAB II KAJIAN PUSTAKA

Pada bab ini berisi tentang deskripsi teori (implementasi kurikulum, kurikulum muatan lokal, pembelajaran Pendidikan Agama Islam, dan aspek afektif), penelitian terdahulu dan paradigma penelitian.

BAB III METODE PENELITIAN

Pada bab ini memuat secara rinci metode penelitian yang digunakan peneliti yaitu rancangan penelitian berupa jenis dan pendekatan penelitian, kehadiran peneliti, lokasi penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, analisis data, pengecekan keabsahan data dan tahap-tahap penelitian.

BAB IV HASIL PENELITIAN

Pada bab ini memuat tentang paparan data, temuan penelitian yang disajikan dalam topik sesuai dengan pertanyaan penelitian dan hasil analisis data. Paparan data tersebut diperoleh melalui pengamatan (apa yang terjadi di lapangan), dan atau hasil wawancara (apa yang dikatakan oleh informan), serta deskripsi informasi lainnya yang dikumpulkan oleh peneliti melalui teknik pengumpulan data. Pada bab ini meliputi paparan data, temuan penelitian dan analisis data.

BAB V PEMBAHASAN

Pada bab ini memuat keterkaitan antara pola-pola, kategori-kategori dan dimensi-dimensi, posisi temuan atau teori yang ditemukan terhadap teori-teori temuan sebelumnya, serta interpretasi dan penjelasan dari temuan teori yang diungkap dari lapangan (*grounded theory*). Pada bab ini menjelaskan tentang fokus dan pertanyaan penelitian yang sudah ditentukan dan akan dijabarkan lebih rinci di bab ini.

BAB VI PENUTUP

Pada bab ini memuat tiga hal pokok yaitu kesimpulan, implikasi dan saran. Kesimpulan merupakan pernyataan singkat dan tepat yang disarikan dari hasil penelitian dan pembahasan untuk membuktikan kebenaran temuan atau hipotesis serta merupakan jawaban dari rumusan masalah.

Implikasi penelitian meliputi implikasi teoritis dan implikasi praktis. Implikasi teoritis menjelaskan dampak hasil temuan penelitian terhadap

pengembangan ilmu pengetahuan, sedangkan implikasi praktis menjelaskan dampak hasil temuan penelitian terhadap operasional di lapangan.

Saran harus sesuai dengan kegunaan penelitian dan harus jelas ditujukan kepada siapa yang berkaitan atau tanggung jawabnya terkait dengan permasalahan yang diteliti dan bagaimana implementasinya.

3. Bagian Akhir

Bagian ini meliputi dan daftar rujukan, lampiran-lampiran dan daftar riwayat hidup.